BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam dalam era dunia saat ini berharap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi umat Islam di mana-mana justru semakin terpinggirkan dan mengkhawatirkan. Hampir tidak ada prestasi yang membanggakan, padahal pada awal abad baru umat Islam diharapkan dapat memberikan andil yang besar dalam menghadapi krisis global dengan akibat-akibat yang tak terbayangkan seperti: terorisme, penindasan, korupsi, krisis ekonomi, dan krisis moralitas.

Umat ini tidak mengakomodasi kemampuan spiritual untuk mencapai perkembangan dan kemajuan yang diharapkan, karena banyak kalangan yang berasumsi bahwa tidak ada hubungan antara materi dan spiritual, antara agama dan duniawi. Mereka lupa bahwa manusia adalah jembatan dan sasaran teknologi. Manusia itu sendiri digerakkan oleh tujuan-tujuan, motif-motif, dan prinsip-prinsip hidup. Mungkin dapat dimunculkan pada manusia kekuatan yang tak terbatas, yang mampu menghalau berbagai tantangan, dan membuat semacam mukjizat. Karena itu, unsur keagamaan dalam sasaran final bagi manusia masyarakat kita, adalah kekuatan super agar mampu menghalau segala rintangan dalam berkarya dan membuat segala kreativitas.[1]

---

[1] Dr. Yusuf Al-Qardhawi, *keprihatinan muslim modern, (Surabaya: dunia ilmu, 1995).*243

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam tidak lain kecuali eksklusifitas manusia dalam kepatuhan total kepada Tuhan. Satu prinsip fundamental telah dengan jelas dan tegas dikemukakan bahwa agama yang benar berarti ketundukan kepada Tuhan semata melalui beberapa aspek segala perintah-Nya harus dilaksanakan. Kita tidak boleh sekali-sekali mengambil keputusan atas dasar hawa nafsu, akal, tradisi nenek moyang, adat- istiadat, kata-kata kyai atau saran orang-orang tertentu sebagai alternatif dari ajaran Tuhan, atau menjadikan semua itu sebagai mitra dari ketuhanan. Jika demikian, ini berarti kita memberikan kepada semua itu status ketuhanan yang sebenarnya hanya milik Allah.[2]

Apabila kita telah menyatakan menerima Islam, dalam hati dan pikiran, badan dan jiwa, waktu dan tenaga kita benar-benar telah tercurahkan untuk memenuhi kehendak Allah. Banyak orang Islam yang mengaku percaya kepada Tuhan dan Nabi dan menyatakan Islam sebagai agamanya. Namun, kemudian mereka menerapkan Islam itu hanya untuk sebagian dari hidup mereka. Sampai batas tertentu, mereka menunjukkan sikap cinta terhadap Islam, secara ekstensif memperlihatkan ritual-ritual seperti shalat, membawa tasbih, menyebut asma-asma Tuhan. Lebih khusus lagi, mereka memperlihatkan kesalehan-kesalehan formal seperti dalam hal makanan, pakaian, hal-hal yang bersifat sosial lain, termasuk tradisi budaya.[3]

Tetapi diluar kebiasaan itu, kehidupan mereka sama sekali tidak mengikuti bimbingan Tuhan. Jika mereka mencintai, cinta mereka adalah demi diri mereka sendiri atau jika mereka membenci, marah, bermusuhan atau perang, semua itu demi

---

[2] Abul A'la Maududi, Menjadi Muslim Sejati, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999).114
[3] Ibid.,139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan duniawi bukan demi Allah.[4]

Keberimanan seorang muslim kepada Allah (yang ditandai dengan intensitas hubungan dalam melaksanakan ibadah *mahdlah*) belum dianggap sebagai ibadah secara sempurna sebelum mewujudkan pesan moral yang ada dalam ibadah itu pada tataran sosial melalui kerja-kerja kemanusiaan. Sebaliknya, kerja-kerja sosial itu harus dilandasi dengan keimanan kepada Allah. Karena itu, menjadi muslim tidak boleh merasa puas karena hanya telah melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan haji, sementara menelantarkan masalah-masalah sosial di sekitarnya. Kesalehan individual tidak bisa dijadikan sebagai satu-satunya kriteria untuk mengukur tinggi rendahnya atau kualitas keimanan seseorang. Harus ada bentuk kesalehan lain yang perlu dimiliki sebagai wujud aplikasi pesan moral ibadah, yang disebut sebagai kesalehan sosial.

Dalam pada itu, muslim sejati adalah orang yang meleburkan secara keseluruhan kepribadian dan eksistensinya ke dalam Islam. Oleh karena itu, Islam tidak hanya menyerukan tauhid saja, melainkan ia berlandaskan pada kesatuan dalam segala hal: dalam segi ketuhanan, segi politik, segi sosial, dan segi-segi dunia dan kehidupan yang lain.[5] Kata tauhid telah mempunyai pengertian khusus yang tidak akan dilewatinya,[6] yakni

Tauhid adalah keyakinan tentang adanya Allah Yang Maha Esa, yang tidak ada sesuatupun yang menyamai-Nya dalam zat, sifat atau perbuatan-perbuatannya;

---

[4] Ibid., 140
[5] Ibid., 15
[6] Muhammad Yusuf Musa, *Islam,* (Jakarta : Rajawali, 1988),145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengutus para Rasul untuk menunjukkan dunia dan umat manusia ke jalan yang benar, yang meminta pertanggungjawaban hamba di kehidupan akhirat dan membalas perbuatan baik atau baruk yang dilakukannya di dunia.[7]

Dalam kalimat Tauhid serasa kita sudah semestinya untuk hanya tunduk kepada Tuhan yang Esa semata. Maka secara otomatis kita akan terdorong untuk merealisasikannya; bahwa di dunia ini kita harus hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.[8] Dengan menyadari hal ini, maka akan tumbuh rasa perjuangan atas setiap tindakan yang kita lakukan.

Apabila Islam merupakan agama tauhid yang murni dan tidak ada campurannya. Allah memerintahkan untuk mengatakan: Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia".[9] Maka kita tidak harus mengharap dan takut kepada selain-Nya, karena hal itu merupakan inti dan puncak ibadah.[10]

Selanjutnya kepercayaan kepada"keesaan Allah" ini mempunyai pengaruh besar di dalam hati, jiwa, dan perbuatan.[11]

Maka dari itu, muslim yang mengakui keimanan dalam Islam tidak cukup hanya dengan mengakui kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bahwa Muhammad itu Pesuruh Allah, akan tetapi juga mematuhi perintah-perintah

---

[7] Ibid, 45
[8] Ibid., 106
[9] QS. Al-Ikhlash : 1-4
[10] Muhammad Yusuf Musa, *Islam,* (Jakarta : Rajawali, 1988), 64
[11] Ibid., 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad di bidang agama, moral, hukum, politik.[12]

Para muslim saat ini dituntut untuk bisa membangun kembali peradaban Islam. Perkembangan dari abad ke abad sangatlah berpengaruh besar dalam sejarah masyarakat khususnya. Manusia sebagai dinamika selalu mengaktivisasikan dirinya. Manusia selalu merupakan kesatuan dengan sesama dan dunianya. Tetapi kesatuan itu barulah dihayati dengan aktifnya dinamika yang berupa kekuatan untuk bergerak.

Penerjemahan tentang kesadaran tauhid sangat mutlak diperlukan dalam era modern saat ini. Hanya perkembangan akan kesadaran yang dituntut dalam kebutuhan manusia. Disini kami mengambil pemikiran salah satu tokoh kunci intelektual Ali Syari'ati (lahir 23 Nopember 1933 – 1977)[13] adalah salah satu contoh dari generasi baru kaum intelektual dan aktivis politik berorientasi Islam yang hidup dihampir seluruh dunia Muslim saat ini. Secara khusus Ali Syari'ati mengidentifikasi kelompok orang-orang yang beragama berasal dari golongan orang yang sadar akan "keadaan kemanusiaan" di masanya. Kesadaran semacam itu dengan sendirinya akan memberikan rasa tanggungjawab sosial.

Disamping itu Ali Syari'ati banyak terpengaruh oleh Muhammad Iqbal.[14] Dimana Muhammad Iqbal telah berpendapat bahwa manusia tidak boleh lari dari dunia yang telah Allah percayakan kepada manusia. Manusia bertanggungjawab atas

---

[12] John L. Esposito, *Identitas Islam,* Terj. A. Rahman Zainuddin, (Jakarta : Bulan Bintang, 1986), 140

[13] Didin Saefuddin. *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam.(* Jakarta : Grasindo, 2003)., 132

[14] Muhammad Iqbal dilahirkan tanggal 22 Februari 1873 M. di Sialkot, Punjab Barat, Pakistan, dan meninggal pada tahun 1935. Secara umum ia melihat teologi sebagai ilmu yang berdimensi keimanan, mendasarkan kepada esensi tauhid. Didalamnya terdapat jiwa yang bergerak berupa "persamaan, kesetiakawanan dan kebebas merdekaan".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunianya karena telah diberi jiwa oleh Allah SWT. Ali Syari'ati juga ahli pikir kreatif yang pemikirannya bertentangan sekali dengan penafsiran-penafsiran keagamaan tradisional dari banyak ulama dan pandangan sekuler-barat dari para profesor universitas dan intelektual. Dengan merenungkan kembali pengaruh Muhammad Iqbal, ia menekankan sifat Islam yang dinamis, progesif, dan ilmiah, serta kebutuhan akan penafsiran kembali yang seksama atas Islam untuk menghidupkan kembali komunitas muslim.[15]

Tokoh Intelektual Ali syari'ati adalah pemikir yang menjadi tulang punggung revolusi Islam Iran. Salah satu tugasnya adalah untuk mencapai revolusi tauhid (keesaan, pengesaan: konsep inti dalam pandangan dunia Islam).[16]

Salah satu pernyataan Syari'ati adalah Manusia menjadi ideal dengan mencari serta memperjuangkan umat manusia, dan dengan demikian, ia menemukan Tuhan". Sedangkan ciri pemikiran Syari'ati menurut Shahrough Akhlavi adalah"Agama harus ditransformasikan dari ajaran etika pribadi ke program revolusioner untuk mengubah dunia.[17]

Manusia sebagai khalifah digambarkan oleh Syari'ati sebagai manusia individu yang dimintai pertanggungjawaban oleh Tuhan sebagai individu. Karenanya, manusia mempunyai kesamaan kehendak, kesadaran-diri, ide-ide, hidup, dan tujuan-

---

[15] Didin Saefuddin. *Pemikiran modern dan postmodern islam*....., 132

[16] kazuo shimogaki. *Kiri islam*. Terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula. (Yogyakarta: Lkis, 1993), 4

[17] Ali Syari'ati, *Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern"* (Malaky: Ekky, 2004), h. 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan.[18]

Pandangan Syari'ati secara khas juga membicarakan persoalan eksistensi yang berpusat perhatian kepada manusia. Bereksistensi adalah dinamis, menciptakan dirinya secara aktif, berbuat, menjadi, merencanakan dan selalu berubah kurang atau lebih dari keadaan sebelumnya. Manusia dipandang terbuka, realitas yang belum selesai.[19]

Untuk berakhlak dengan akhlak Tuhan, manusia harus senantiasa melakukan proses evolusi *(becoming)* menuju Tuhan itu. Karena hanya dalam modus berada dalam bentuk Insan sajalah manusia memperoleh kebebasan dan mendapat amanat menjadi khalifah (wakil) Tuhan. Syari'ati menyatakan bahwa Insan (dinamis) mengandung nilai-nilai etis, sementara basyar/makhluk yang sekedar ada (statis) mengandung nilai-nilai hewani. Hanya dengan menjadi insan saja manusia bisa memaksimalkan atribut ketuhanannya, yaitu kesadaran-diri, kehendak bebas dan kreatifitas. Hanya manusia saja yang bisa bertindak seperti Tuhan, tetapi manusia tidak bisa menjadi Tuhan.[20]

Semakin penuh kesadaran dirinya, semakin tinggi cita-cita dirinya, semakin kuat kehendak dan semangat bangsa tersebut mencapai cita-citanya dan tidak menyerah pada cita-cita bangsa lain yang dipaksakan kepadanya. Sebagaimana dalam al-Qur`an yang menyatakan bahwa, "Sesungguhnya Tuhan tidak akan merubah nasib

---

[18] Didin Saefuddin. *Pemikiran modern dan postmodern islam*....., 135
[19] Ibid., 50
[20] Ibid., 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kaum sebelum mereka merubah dirinya,[21] (kesadaran diri, atau alam pikirannya)".

Skripsi ini akan membahas tentang Kesadaran Tauhid Menurut Ali Syari'ati. Yang mana akan menjelaskan tentang pemikiran Ali Syari'ati secara lebih luas dengan memberi pencerahan kepada muslim sejati. Banyak diantara seorang muslim yang memandang dalam mempercayai akan sesuatu tidak disandarkan bahwa hanya Tuhan yang wajib penuh di taati, mereka memasukkan hal-hal yang dianggapnya mempunyai kekuatan lebih sehingga tidak sadar bahwa selama ini tindakannya telah berbeda jauh dari pengertian tauhid yang sebenarnya.

Dengan demikian, skripsi ini mencakup pembahasan mengenai tauhid dalam pandangan Islam dan mengenai kesadaran tauhid menurut Ali Syari'ati.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana pembahasan penelitian dalam skripsi ini, penulis mengambil dua pokok rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana tauhid dalam pandangan Islam?
2. Bagaimana kesadaran tauhid menurut Ali Syari'ati?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mendeskripsikan tauhid dalam pandangan Islam.
   b. Untuk memaparkan kesadaran tauhid menurut Ali Syari'ati.

---

[21] QS. Ar-Ra'du ayat 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis dari aspek keilmuan yaitu untuk memperluas dan memperkaya pengetahuan tentang tauhid seorang muslim, khususnya dalam rangka memahami pemikiran Ali Syari'ati tentang kesadaran tauhid.

b. Manfaat praktis

Memberi motivasi kepada setiap muslim bahwa tauhid bukanlah sekedar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya melainkan dengan perangkat-perangkatnya yang terdapat dalam agama Islam itu sendiri. Dan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan mendalami masalah-masalah tauhid.

D. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan kandungan judul dan untuk memudahkan dalam pembahasan skripsi yang berjudul " kesadaran Tauhid Menurut Ali Syari'ati". Maka perlu dijelaskan tentang kata kunci yang terdapat dalam judul tersebut, antara lain:

Kesadaran : Kesadaran akan perbuatan. Kesadaran merupakan suatu yang dimiliki oleh manusia dan tidak ada pada ciptaan Tuhan yang lain. Kesadaran yang dimiliki oleh manusia merupakan bentuk unik dimana ia dapat menempatkan diri manusia sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan yang diyakininya.[22]

Tauhid : Keesaan Allah[23] Tauhid adalah meyakini bahwa Allah Swt itu Esa.

Ali Syari'ati : Seorang intelektual yang sadar, tampil menjadi tokoh lantang, berani melawan Barat dan menjadi sosok yang makin mantap dengan ideologi keIslamannya. Beliau lahir di Mazinan, Iran pada tanggal 23 Nopember 1933 dan meninggal pada bulan Juni tahun 1977 .[24]

E. Kajian Pustaka

Sudah banyak kajian dan penelitian yang membahas pemikiran Ali Syari'ati dari berbagai aspeknya. Namun dalam masalah tauhid sejauh penulis atau hanya beberapa dari skripsi terdahulu yang membahas masalah tauhid. Dan tidak banyak dari penulis-penulis selumnya yang mengambil dari pemikiran Ali Syari'ati. Adapun pembahasan mengenai masalahtwani tauhid dalam skripsi- skripsi sebelumnya adalah:

1. Maulana Malik, Ushuluddin, AF, 2005, " Konsep Tauhid Dalam Dimensi Kemanusiaan Menurut Ali Syari'ati," bahwa disini menjelaskan Inti pemikiran Ali Syari'ati yang bermula pada pandangan dunia Tauhid, dengan Tuhan sebagai sentralnya.

---

[22] Wikipedia.co.id
[23] kamus besar bahasa Indonesia (2002:1149)
[24] Departemen Agama, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove,2005), 807

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sahrun Senen, Ushuluddin, AF, 2007, "Sosialisme Islam Perspektif Ali Syari'ati", bahwa dalam memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, Islam harus dikonstruk sebagai sumber inspirasi emansipasi dan pembebasan. Yaitu nilai-nilai yang menjungjung tinggi keadilan dan kesamaan derajat serta prinsip tauhid sebagai simbol pembebasan. Islam tidak mengenal kelas/kasta yang membelenggu tatanan sosial, yang sebagaimana itu diciptakan dalam paham Marxisme.

Dari kajian-kajian di atas terlihat bahwa ada beberapa penulis yang membahas tentang tauhid dan dari kajian tersebut penulis banyak mengambil referensi dari pemikiran Ali Syari'ati tentang masalah tauhid. Oleh karena itu penelitian ini merupakan kelanjutan dari kajian sebelumnya tentang masalah tauhid, namun dalam skripsi ini penulis akan membahasnya secara lebih spesifik mengenai kesadaran tauhid menurut Ali Syari'ati.

F. Metodologi Penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada kajian *(library research)*, yaitu peneliti menggunakan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitiannya, tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan kepustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.[25] Penelitian kualitatif sendiri yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data kata-kata tertulis

[25] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau lisan seperti orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[26]

b. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber kepustakaan *(library research)*, yang merujuk pada suatu buku atau literatur yang membahas materi yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Dengan demikian pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi karya asli dari Ali Syari'ati sebagai sumber data primer serta buku-buku pendukung lain untuk dijadikan pelengkap sebagai sumber data skunder.

1) Sumber Data Primer

a) Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim,* Terj. M. Amin Rais, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998).

b) Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam: Pesan Untuk Para Intelektual Muslim*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1989)

c) Ali Syari'ati, *Islam Madzhab Pemikiran dan Aksi*, Terj. Afif Muhammad, (Bandung: Mizan, 1995).

d) Ali Syari'ati, *Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern,* (Ekky Malaky, 2004).

e) Ali Syari'ati, *Islam Agama "Protes.",* Terj. Satrio Pinandito.(Jakarta: Pustaka Hidayah.1993)

---

[26] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta, Raja Grafindo, 2002), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat,* Terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992).

g) Ali Syari'ati, *Kritik Islam atas Marxisme,* Terj. Husin Anis Al-Habsyi, (Bandung: Mizan, 1993).

h) Ali Syari'ati, *Haji.* Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka Hidayah. 1985)

2) Sumber Data Sekunder

a) Ali Rahnema, *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner,* (Jakarta: Erlangga, 2000).

b) Ali Rahnema, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1995)

c) Didin Saefuddin, *Pemikiran modern dan postmodern Islam,* (Jakarta: Grasindo, 2003).

d) Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di India Dan Pakistan,* (Bandung: Mizan, 1993).

e) Abul A'la Maududi, *Menjadi Muslim Sejati,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999).

f) John L. Esposito, *Identitas Islam,* Terj. A. Rahman Zainuddin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986).

g) Muhammad Yusuf Musa, *Islam,* (Jakarta: Rajawali, 1988).

h) Daud Rasyid, *Pembaharuan Islam dan orientalisme dalam sorotan.* Bandung, SPT. Syaamil Cipta Media, 2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i) M. Amien Rais, *Tauhid sosial*, Bandung: Mizan, 1998

j) Edward W Said, *Melawan Hegemoni Barat:* Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia, Editor: M Deden Ridwan, Lentera Jakarta: Juli 1999

k) Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam*. Terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula. Yogyakarta: Lkis, 1993

l) Khudori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003)

c. Teknik Pengumpulan dan Analisa Data

1) Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data sebagai pembahasan skripsi ini, penulis akan mengumpulkan data yang bersifat literer yaitu meliputi pemikiran Ali Syari'ati tentang konsep tauhid dan pemikiran dari tokoh-tokoh lain, selain itu pengumpulan data dalam skripsi ini juga didukung dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang berhubungan dengan pembahasan yang dikaji.

2) Teknik Analisis Data

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana prosedur penelitian adalah untuk menghasilkan data deskriptif, oleh karena itu dalam menganalisis data Penulis menggunakan metode *Deskriptif analitik*, yakni dengan menggambarkan dan memaparkan konsep epistimologi secara sistematis dan akurat yang kemudian di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisis secara cermat dengan menggunakan konsep pemikiran yang berkembang dewasa ini.[27]

G. Sistematika Pembahasan

Dalam memaparkan materi yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka perlu dijabarkan sistematika pembahasannya secara global yang dibagi dalam lima bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan judul, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Membahas tentang tauhid dalam pandangan islam dan membahas implementasi tauhid dalam pandangan islam.

BAB III : Membahas historika biografi dan intelektual Ali Syari'ati meliputi riwayat kehidupan (keluarga dan pendidikan), karir Ali Syari'ati, dan mengenai pemikiran serta karya-karyanya dan membahas kesadaran tauhid menurut Ali Syari'ati serta membahas implementasi akan kesadaran tauhid menurut Ali Syari'ati..

BAB IV : Meliputi Analisa terhadap pemikiran Ali Syari'ati tentang kesadaran tauhid dan implementasi akan kesadaran tauhid.

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

---

[27] Sunardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: CV. Rajawali, 1993),6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id